

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN TENTANG KEGIATAN MUZAKARAH DAN SOROGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AT-THAHIRIYAH

HAYATINNUFUS¹, ANIS ZOHRIAH², MACHDUM BACHTIAR³

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: fhuzzlie@gmail.com,¹ aniszohriah18@gmail.com,²
machdumbachtiar@uinbanten.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep manajemen pembelajaran Pondok Pesantren At-Thahiriyah tentang kegiatan muzakarah dan sorogan, mengetahui peranan ustadz dan pengurus harian dalam memberikan pengawasan kepada santri dalam kegiatan muzakarah dan sorogan, mengetahui evaluasi kegiatan muzakarah dan sorogan dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, dan untuk mengetahui berbagai kendala yang ditemui Pondok Pesantren At-Thahiriyah dalam melakukan pengelolaan kegiatan muzakarah dan sorogan dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri. Manfaatnya adalah bahwa manajemen pembelajaran pondok pesantren yang baik sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri khususnya di Pondok Pesantren At-Thahiriyah. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini akan mempermudah dalam memahami paparan data yang telah dijelaskan karena tersusun secara akurat dan sistematis. Pengumpulan data ini menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) konsep manajemen pembelajaran kegiatan muzakarah dan sorogan dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning yaitu meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. 2) peranan ustadz dalam kegiatan muzakarah dan sorogan berupa mengontrol dan mengawasi proses pembelajaran. 3) evaluasi yang diberikan pondok pesantren kepada santri terbagi menjadi tiga, setoran hafalan, taftisyul kutub, dan musabaqah milad pondok. 4) faktor pendukung berjalannya kegiatan muzakarah dan sorogan antara lain, adanya kinerja pengurus harian dan bidang pendidikan yang saling berkoordinasi satu sama lain mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian kegiatan. Sedangkan, faktor-faktor penghambat kegiatan muzakarah dan sorogan muncul dari santri sebagai pelaku dari kedua kegiatan tersebut.

Kata Kunci: manajemen, pembelajaran, muzakarah, sorogan, dan pondok pesantren

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the concept of learning management at Pondok Pesantren At-Thahiriyah regarding muzakarah and sorogan activities, knowing the role of ustadz and daily administrators in providing supervision to students in muzakarah and sorogan activities, knowing the evaluation of muzakarah and sorogan activities in improving reading ability of the yellow book. students at the At-Thahiriyah Islamic Boarding School, and to find out the various obstacles encountered by the At-Thahiriyah Islamic Boarding School in managing muzakarah and sorogan activities in improving the students' reading ability of the yellow book. The benefit is that good management of Islamic boarding school learning is very helpful in improving the ability to read the yellow book of students, especially at the At-Thahiriyah Islamic Boarding School. This research method uses descriptive qualitative. The selection of this method will make it easier to understand the data exposure that has been explained because it is arranged accurately and systematically. This data collection uses: observation, interviews, and documentation. The results of this study are: 1) the concept of learning management of muzakarah and sorogan activities in improving the ability to read the yellow book which includes lesson planning and learning implementation. 2) the role of the ustadz in muzakarah and sorogan activities in the form of controlling and supervising the learning process. 3) the evaluations given by Islamic boarding schools to students are divided into three, memorizing deposits, polar taftisyul, and musabaqah milad cottages. 4) supporting

factors for the running of muzakarah and sorogan activities, among others, the performance of daily management and the education sector that coordinate with each other starting from planning, implementing and evaluating activities. Meanwhile, the inhibiting factors for muzakarah and sorogan activities emerged from the santri as the perpetrators of these two activities.

Keywords: management, learning, muzakarah, sorogan, and Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional dan dikenal di Indonesia selain sekolah dan madrasah adalah pesantren. Pesantren juga disebut dengan salah satu lembaga di dunia pendidikan yang tertua di Indonesia. Dalam operasinya, di pulau Jawa, lembaga pesantren sudah berkembang sejak abad ke 17. Tidak identik dengan makna Islam saja, tetapi pesantren juga memiliki makna keaslian Indonesia (Ahmad, 2000).

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis (Patoni, 2007). Kontribusi pesantren dalam mencerdaskan anak-anak bangsa, sekaligus melahirkan kader-kader yang intelektual yang siap untuk mengaplikasikan keilmuannya di masyarakat tidak bisa diragukan lagi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan universal yang berusaha menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Sehingga yang dilahirkan pesantren bukan hanya orang yang siap secara rohani dan fisik saja, tapi juga secara mental. Oleh karena itu, tercatat dalam sejarah bagaimana pemberontakan yang dilakukan santri dalam melawan imperialis Belanda pada Abad ke 19 (Tokhah dan Barizi, 2004).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan pengajaran agama Islam, yang mana pengajaran tersebut pada umumnya diberikan secara klasikal. Di antara pengajaran-pengajaran tersebut berupa metode halaqah, sorogan, di mana para santri diajarkan oleh seorang kiai berdasarkan kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan (Hasbullah, 1999). Menurut Maksun, pesantren adalah tempat tinggal/asrama yang ditinggali oleh kiai, keluarga kiai, dan para santri yang ikut mengaji di tempat yang telah disediakan dalam asrama tersebut. Pengajian yang dimaksud di sini adalah pengajian kitab yang ditulis dengan berbahasa Arab, baik kitab dengan karangan yang sudah lama maupun kitab dengan karangan baru. Karangan-karangan lama berbahasa Arab tersebut dikenal sebagai kitab kuning atau kitab gundul.

Tradisi mengkaji kitab kuning dan menjadikannya sebagai rujukan yang paling terpercaya setelah Al-Qur'an dan Hadits sudah dipelihara oleh banyak pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid, dalam membentuk keilmuan yang bersifat fikih maupun humanistik (ilmu-ilmu adab) salah satu faktor terpentingnya adalah kitab kuning (Dhofier, 1994).

Salah satu implementasi dan fungsi dari pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah adalah adanya pembelajaran kitab kuning di pesantren. Karena diketahui, tanpa adanya kitab kuning, tradisi pesantren dirasa tidak lengkap (Baso, 2013). Untuk melestarikan dan menjaga pembelajaran kitab kuning di pesantren, hal yang harus dilakukan pesantren adalah fokus kepada pengembangan manajemen pembelajaran sebagai bagian komprehensif pengembangan, hal ini ditekankan karena kunci keberhasilan proses transfer knowledge dan transfer value adalah kunci keberhasilan pembelajaran pesantren yang khas (Abidin, 2020).

Metode muzakarah adalah suatu metode yang digunakan dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah untuk menyampaikan bahan pelajaran yang secara khusus hanya membahas tentang persoalan keagamaan (Arief, 2002). Metode muzakarah ini, tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Perbedaannya, terletak pada pendekatan pembelajarannya.

Selain menggunakan metode muzakarah, dalam pembelajaran yang dilakukan, Pondok Pesantren At-Thahiriyah juga menggunakan metode sorogan. Metode sorogan terbukti benar-benar efisien pada tingkatan awal bagi seorang santri yang berkeinginan menjadi seorang alim. Metode sorogan ini mengharuskan kiai/ustaz memantau, mengevaluasi, dan merangkul secara maksimal kecakapan seorang santri dalam memahami kitab kuning yang dibacanya. Dalam metode sorogan ini, santri dituntut membacakan teks kitab kuning di depan kiai/ustaz, sesuai jadwalnya masing-masing (Dhofier, 1982).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten dengan memfokuskan penelitian pada proses manajemen pembelajaran kitab kuning pada kegiatan muzakarah dan sorogan, bagaimana kegiatan tersebut direncanakan, dikelompokkan, digerakkan, diawasi serta dievaluasi. Alasan dipilihnya Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Provinsi Banten sebagai obyek Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren At-Thahiriyah sudah berdiri sejak tahun 1978, dan mencetak banyak alumni yang tersohor di setiap kampung halamannya;
2. Pondok Pesantren At-Thahiriyah memiliki banyak santri yang tercatat sebagai juara di berbagai perlombaan kitab kuning dengan berbagai tingkatan;
3. Pondok Pesantren At-Thahiriyah memiliki banyak metode dengan manajemen yang terstruktur dalam penerapannya dalam pembelajaran kitab kuning.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penulis yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih, karena pada penelitian ini penulis melangsungkan penelitian secara cermat dengan ikut terjun ke lapangan dan mengikuti kegiatan muzakarah yang dilaksanakan setiap hari setelah magrib, serta mengikuti kegiatan sorogan yang dilaksanakan tiga kali sehari pada waktu pagi, sore, dan malam hari.

Penelitian kualitatif tidak berkenaan dengan angka, melainkan dengan data, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Kegiatan Muzakarah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab kuning.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di salah satu pesantren Kota Serang, yaitu Pondok Pesantren At-Thahiriyah yang terletak di Kaloran Kota Serang Banten. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten sebagai lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai penguasaan kompetensi. Adapun pelaksanaan pembelajaran muzakarah dan sorogan yang ada di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang adalah sebagai berikut:

a. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran

1) Muzakarah

Waktu pelaksanaan pembelajaran kegiatan muzakarah di Pesantren At-Thahiriyah dilaksanakan setelah salat magrib sampai waktu isya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at. Tanda dimulainya waktu kegiatan muzakarah adalah pemberitahuan yang diumumkan oleh bidang pendidikan melalui pengeras suara. Seperti ungkapan santriwati berikut ini "Muzakarah dilakukan setiap hari setelah wirid dan salat magrib. Biasanya bidang

pendidikan memberikan pengumuman di speaker jika waktu muzakarah telah tiba. Kecuali malam Jumat, malam Jumat itu jadwalnya yasinan.”

Pengamatan peneliti di lapangan bahwa waktu mulainya proses pembelajaran muzakarah yang diberikan bidang pendidikan adalah setelah magrib. Namun, pada kenyataannya banyak santri yang datang terlambat. Dan proses pembelajaran muzakarah semakin terhambat jika santri yang berstatus pementor datang tidak tepat waktu. Sebab, berjalannya kegiatan muzakarah tersebut dikendalikan oleh seorang pementor. Dari realita ini dapat diambil kesimpulan bahwa, dimulainya proses kegiatan muzakarah tersebut tergantung kepada pementor masing-masing.

2) Sorogan

Waktu pelaksanaan pembelajaran sorogan di Pesantren At-Thahiriyyah dilakukan sebanyak tiga kali sehari. Pagi setelah salat subuh, sekitar pukul 05.30 sampai 06.00 WIB. Sore setelah salat asar sekitar pukul 16.00 sampai 17.30 WIB. Malam hari setelah salat isya, sekitar pukul 20.00 sampai 21.00 WIB.

Pengamatan peneliti di lapangan, memperhatikan bahwa waktu dimulainya proses pembelajaran sorogan tergantung kehadiran ustaz. Santri datang ke majelis sesuai jam yang telah ditentukan, namun dimulainya proses pembelajaran sorogan pada masing-masing kelas tergantung pada datangnya ustaz. Jika ustaz terlambat hadir, santri biasanya membacakan nadzoman terlebih dahulu sampai datangnya ustaz.

b. Persyaratan Pelaksanaan Pembelajaran Muzakarah dan Sorogan

1) Muzakarah

Dalam pelaksanaan pembelajaran muzakarah ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh setiap santri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran muzakarah.

(a) Tempat

Peneliti memperhatikan bahwa tempat untuk santri melaksanakan pembelajaran muzakarah dari kelas satu sampai kelas tiga ditempatkan pada tempat yang berbeda. Santriwan ditempatkan di majelis ta’lim utama, dan santriwati ditempatkan di teras rumah pengasuh pondok pesantren. Tidak ada ketentuan tempat khusus bagi tiap kelompok. Setiap kelompok berhak memilih di manapun tempat yang akan mereka duduki untuk melaksanakan proses pembelajaran muzakarah ini.

(b) Kelompok Muzakarah

Santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran muzakarah ini adalah santriwan dan santriwati dari kelas satu, dua, dan tiga. Pada pelaksanaannya, santri dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari tiga sampai lima orang. Kelompok ini ditentukan oleh bidang pendidikan. Santri yang dianggap paling senior bertugas menjadi pementor yang bertanggung jawab atas kelompok tersebut. Santri lainnya dianggap sebagai anggota atau disebut dengan menti. Adapun santri baru yang datang di tengah-tengah tahun ajaran, maka wajib melapor terlebih dahulu kepada bidang pendidikan, dan akan dipilhkan kelompok berdasarkan tingkatan kelasnya.

Adapun nama-nama anggota kelompok dalam muzakarah, adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nama-Nama Kelompok Muzakarah Santriwan

PEMENTOR	ANGGOTA	PEMENTOR	ANGGOTA
Alif Akbar	Wildan Rifki alfayet Ajisuma	Fazzin	Afwan anwri Faishal umami M. Akhlisir R

Alif Setiawan	Bahrul Ulum Adam Husnul ma'ab	Iqbaal	Irfani drajat Mulyana S Jumaedi
Agung	Ridho Sultan M	Mughni	Tb .m. Aqil M. Deliansyah Adi kurniawan
Maulana	Arul Didin Arman	Misbah	Ridho Abdillah Ahma hafidz Hakiki
Ahmad Darmanto	Samsul falaq Sulaiman Rifki alfarizi	Toriq	Riyan akmal Ahmad fuadi Fadlan Sultan
A Hidayatullah	Ferdi Giyas Turo Sudiro	Iqom Fauzan	Fajar pratama Arya Zanik
Arbi Fuad	Alif maulana M. Nur Reza A. Hilman	Ikhsan Muttaqin	Fathir Abdul muiz Iskandar
Arif Hidayatullah	Septian Alfath Firzatullah	Ahmad Khalibi	Reyhan Ziven Abde
Nu'man Hadi	Surdiyanto Ahmad lailul.h	Nasrudin	Fathurohman.A Angga oktavian syukron fauzi
Badru	Syeldi A Syekhudin Fauzan	Izzul	Irwan Dede
Muslihudin	Alwi Sudirja	Dede Jujun	Gus Musjtaba Yelsin Dedi

A Daerobi	Luqman ul H Ibn Aqil M Akmal A	Komar	Syarifudin M Ghani Ahmad Wildan
------------------	--	--------------	--

Tabel 2. Nama-Nama Kelompok Muzakarah Santriwati

Dahlia	Laila	Ina	St. Lutfiyah
Rahmayati Sri Naila Q	Nasikhoh Zahrinatul	Ayu unzila Gelia Islamiy ah	Diana Silvia Afi
St Khalifah	Deuis	Dwi	Een
Romlah Saela Neha	Omah Ani	Yosi Yuli Zakiyat unnisa	Farhah Julia
Ghina	Ghina Nur	St Maghfi roh	Mu'minah
St Faridoh Yulia	Mutia Nasya Nazwa kh	Uswah Najia K Iis Aisyah	Sari w Tri Ulvia
Nadia Rahma	Nazla	Nopi	St Rif'ah
Cahaya Mahfudzo h	Karlina Fadlah	Silvia A Devi	Umi Nur k Yoyoh Nupus
Vivi	Mila	St Amina h	Fatmala
Nursati Diva	Risa siti Putri Kamila Muli Permata	Nur Indah Tini	Marwah Annida S
Umi Faiza	Wardah	Uyun Uswah	Ide F
Dea Anis Nurilahi	Faiza Zahrotul J	Alfiatur R Alfu Laila	St Jauharoh Komariyah
Yaya	Ida F	Khairu nnisa	Mur Afifah

Fariyah Airin	St Jauharoh Komariyah	Maisun Nurhay anah	Desi Bunga Nina Nurhasanah
Via Safitri	Ulfatunni sa	Umi H	St Nusobah
Silviani Bella Yuskhan	St Lailatul M Wulan	Niswah Titin Yoyoh	Aimah Irma
Hayati N	Ruqoyatu nnisa	Ida Riyanti	
Fitri Novi Nunu J St Padzilah	Nurul Wafi Putri Anatasya	Naifatu l Putri Anatas ya	

2) Sorogan

Ada beberapa syarat yang dipenuhi oleh Pondok Pesantren At-Thahiriyyah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sorogan, di antaranya adalah:

(a) Rombongan Kelas

Pelaksanaan pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren At-Thahiriyyah dilaksanakan dengan penempatan kelas bertingkat. Mulai dari kelas i'dad, kelas satu, dua, dan tiga. Santri yang pertama kali mendaftar, akan diberikan test terlebih dahulu oleh ustaz. Tes tersebut berupa baca tulis Al-Qur'an. Bagi santri yang lolos tes, akan ditempatkan di kelas satu. Sedangkan yang tidak lolos tes akan ditempatkan di kelas i'dad (kelas persiapan) untuk mengenali aksara Arab sehingga memudahkan pembelajaran sorogan di kelas selanjutnya. Kenaikan kelas dilaksanakan setiap tahun berdasarkan hasil evaluasi di akhir tahun. Hal ini diungkapkan oleh Salsabila salah satu santriwati di Pondok Pesantren At-Thahiriyyah.

Jumlah kelas di Pondok Pesantren At-Thahiriyyah seluruhnya terdapat lima kelas. Kelas i'dad, kelas satu A, kelas satu B, kelas dua, dan kelas tiga. Sebagaimana yang tertulis dalam tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Santri Perkelas Pondok Pesantren At-Thahiriyyah

No.	Kelas	Santri
1	I'dad	58
2	Satu A	87
3	Satu B	47
4	Dua	58
5	Tiga	56

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Muzakarah dan Sorogan

1) Muzakarah

Langkah-langkah Pembelajaran Muzakarah di Pondok Pesantren At-Thahiriyyah yang dipimpin oleh seorang pementor adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan membuka pelajaran
 - (1) Mengucapkan salam
 - (2) Berdoa dan mengirimkan Surah Al-Fatihah untuk pengarang kitab
 - (3) Membaca Nadzoman pada mata pelajaran kitab tertentu seperti tajwid dan qoidah shorfiyah

b) Menyampaikan materi : membaca bab kitab yang akan menjadi bahan diskusi dan menjelaskan maksudnya.

c) Diskusi : memberikan kesempatan kepada anggota muzakarah yang memiliki pendapat berbeda dari materi yang disampaikan pementor. Apabila ada anggota yang memiliki pendapat berbeda, pementor memberi kesempatan anggota untuk menyampaikan pendapatnya.

d) Menutup Pembelajaran.

- (1) Memberi kesempatan bertanya kepada anggota yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.
- (2) Menjawab pertanyaan yang diajukan anggota.
- (3) Mengucapkan hamdalah dan doa penutup majelis.
- (4) Mengucapkan salam penutup.

2) Sorogan

Langkah-langkah pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren At-Thahiriyyah yang dibimbing oleh ustaz dan pengasuh adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Membuka Pelajaran

- (1) Mengucapkan salam; ustaz yang mendapat jadwal, selalu mengucapkan salam kepada santri yang sudah berkumpul di kelas.
- (2) Berdoa dengan mengirimkan Surah Al-Fatihah untuk pendiri pondok pesantren (Abah dan Emak) serta pengarang kitab.
- (3) Mendengarkan santri yang mendapatkan jadwal baca.

b) Menyampaikan materi : menjelaskan isi dari bacaan yang telah dibacakan santri.

c) Menutup pembelajaran:

- (1) Menyimpulkan materi dengan menjelaskan secara umum apa yang telah dibacakan santri.
- (2) Membaca doa penutup majelis.
- (3) Membaca shalawat nabi.
- (4) Mengucapkan salam.

B. Evaluasi Pembelajaran Muzakarah dan Sorogan

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dalam rangka mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Dalam artian, tidak akan diketahui secara jelas tercapai tidaknya tujuan pembelajaran tanpa adanya evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran yang diberikan Pondok Pesantren At-Thahiriyyah kepada santrinya melalui hasil wawancara dapat dipaparkan ssebagai berikut:

1. Waktu Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pondok Pesantren At-Thahiriyyah melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran oleh santri khususnya pada pembelajaran muzakarah dan sorogan dilaksanakan dalam rentang waktu enam bulan sekali, terhitung sejak awal tahun pembelajaran. Dengan arti, evaluasi pembelajaran yang diberikan Pondok Pesantren At-Thahiriyyah kepada santrinya dilaksanakan dua kali dalam setahun. Pengurus harian membentuk panitia yang nantinya akan bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya evaluasi tersebut. Evaluasi yang diberikan kepada santri yaitu berupa hafalan yang dicicil setiap hari, taftisul kutub (pemeriksaan kitab) di enam bulan pertama, dan musabaqah milad pondok di enam bulan kedua.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran muzakarah dan sorogan dilakukan berdasarkan bentuk evaluasi itu sendiri. Ada yang dilaksanakan setiap hari berupa hafalan, ada yang dilakukan di enam bulan pertama berupa taftisul kutub, ada juga yang dilakukan enam bulan ke dua berupa musabaqoh milad pondok pesantren.

2. Bentuk Evaluasi Pembelajaran Muzakarah dan Sorogan

Dalam pelaksanaannya, evaluasi dari hasil pembelajaran muzakarah dan sorogan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Setoran Hafalan

Setoran hafalan menjadi salah satu syarat kenaikan kelas bagi seluruh santri. Setiap santri diberi hafalan wajib yang harus diselesaikan selama satu tahun berdasarkan jenjang kelasnya. Kelas satu mendapat hafalan kitab jurumiyah, kelas dua mendapat hafalan qaidah sharfiyah, dan kelas tiga mendapat hafalan alfiyah. Waktu setoran hafalan ini tidak ditentukan secara spesifik, santri diperbolehkan mencicil hafalannya dalam jangka waktu satu tahun.

b. Taftisyul Kutub (Pemeriksaan Kitab)

Taftisyul Kutub adalah salah satu bentuk evaluasi yang diberikan Pondok Pesantren At-Thahiriyyah untuk seluruh santrinya. Evaluasi ini merupakan usaha pengurus harian untuk mengevaluasi kelengkapan coretan kitab kuning santri.

Taftisyul kutub ini dilakukan pada enam bulan pertama sejak awal tahun pembelajaran. Sistematis pelaksanaannya, santri membawa seluruh kitab yang telah dicoret selama pembelajaran enam bulan ke belakang. Kitab-kitab tersebut akan diperiksa oleh ustaz yang bertugas. Jika coretan kitab santri dianggap lengkap, maka santri dianggap lulus dalam evaluasi tersebut, dengan mendapat cap stempel di semua kitabnya.

Bagi santri yang memiliki coretan belum lengkap, akan diberi kesempatan setidaknya satu minggu dari waktu pemeriksaan untuk memenuhi coretannya. Apabila dalam jangka waktu yang ditentukan tidak juga terpenuhi, maka santri akan diberikan sanksi sesuai jumlah kitab yang tidak lolos taftisyul kutub.

c. Musabaqah Milad Pondok (MMP)

Bentuk evaluasi pembelajaran selanjutnya adalah musabaqah, yang dilaksanakan setiap penyambutan ulang tahun pondok pesantren, sehingga evaluasi ini disebut dengan musabaqah milad pondok (MMP). Rangkaian evaluasi yang dilakukan pada evaluasi ini sangat banyak, sehingga biasanya memakan waktu satu bulan. Evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan satu bulan menuju ulang tahun pondok pesantren, sehingga puncak acara evaluasi ini jatuh pada hari ulang tahun pondok pesantren.

Dalam memudahkan proses pelaksanaannya, pengurus harian membentuk panitia yang bertanggung jawab atas kelancaran jalannya evaluasi ini. Panitia tersebut terdiri dari ketua panitia, sekretaris, bendahara beserta seksi-seksi sesuai tugas pokoknya masing-masing. Dalam evaluasi musabaqah ini, terdapat banyak kategori, mulai dari evaluasi secara individu, dan kelompok. Evaluasi individu berupa tes baca kitab, hafalan kitab, dan hafalan surat-surat penting. Sedangkan evaluasi kelompok berupa musabaqah cerdas cermat, shalawat, musabaqah syahril qur'an, dan pembuatan film pendek.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran yang diberikan Pondok Pesantren At-Thahiriyyah kepada santrinya adalah: hafalan harian, taftisyul kutub yaitu pemeriksaan coretan kitab, dan musabaqah milad pondok yang menguji hasil pembelajarn santri baik secara individu maupun kelompok.

d. Hasil Evaluasi Pembelajaran Muzakarah dan Sorogan

Di Pondok Pesantren At-Thahiriyyah, santri yang mendapatkan nilai tinggi saat evaluasi akan diberikan penghargaan. Penghargaan tersebut akan diberikan setelah semua rangkaian evaluasi selesai dilakukan, biasanya diberikan saat hari puncak atau hari jatuhnya ulang tahun pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada santri agar lebih giat dalam belajar khususnya dalam mengikuti pembelajaran muzakah dan sorogan.

Santri tertinggi diberikan penghargaan berupa piala, kitab dan uang tunai. Penghargaan tersebut diberikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren.

Berikut ini tabel penghargaan yang diberikan kepada santri yang mendapatkan nilai tertinggi di setiap kelasnya:

Tabel 4. Daftar Penghargaan Juara Musabaqah Perkelas Pondok Pesantren At-Thahiriyyah

No.	Kelas	Juara	Hadiah
-----	-------	-------	--------

1	I'dad	I	Piala, Kitab Jurumiyah, Kitab Matan Bina, Uang Tunai.
		II	Piala, Kitab Matan Bina.
		III	Piala, Kitab Jurumiyah.
2	Satu A	I	Piala, Kitab Mutammimah, Kitab Fathul Qorib, Uang Tunai.
		II	Piala, Kitab Mutammimah.
		III	Piala, Kitab Fathul Qorib.
3	Satu B	I	Piala, Kitab Mutammimah, Kitab Fathul Qorib, Uang Tunai.
		II	Piala, Kitab Mutammimah
		III	Piala, Kitab Fathul Qorib.
4	Dua	I	Piala, Kitab Fathul Muin, Kitab Nadzom Alfiyah, Uang tunai.
		II	Piala, Kitab Fathul Muin.
		III	Piala, kitab nadzom Alfiyah.
5	Tiga	I	Piala, kitab fathul muin, kitab ummul barohin, uang tunai.
		II	Piala, kitab fathul muin.
		III	Piala, kitab ummul barohin.

Bagi santri yang nilainya tidak mencapai standar nilai, maka kebijakan dikembalikan kepada ustaz pengampu, apakah akan diberikan remidi atau tidak. Akan tetapi, santri yang tidak mengikuti kegiatan evaluasi, akan diberikan sanksi berupa ta'zir yang biasanya disebut dengan sidang akbar dan ditonton oleh seluruh santri.

Hasil dari seluruh evaluasi yang telah dijelaskan, nantinya akan dikumpulkan oleh bidang pendidikan yang kemudian hasil tersebut menjadi penentu naik tidaknya santri ke kelas berikutnya di akhir tahun (kenaikan kelas).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran Muzakarah dan Sorogan

1. Muzakarah

a) Faktor Pendukung Manajemen Pembelajaran Muzakarah

- (1) Adanya kinerja dari bidang pendidikan yang mengontrol proses pembelajaran.
- (2) Adanya pementor yang bertanggung jawab atas kelompoknya selama berjalannya muzakarah.
- (3) Pementor yang berpengalaman mampu membawa proses pembelajaran dengan maksimal.
- (4) Adanya jadwal muzakarah yang membantu pementor dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan.
- (5) Papan muzakarah, sebagai media untuk masing-masing kelompok yang membantu memudahkan pementor dalam menyampaikan materi.
- (6) Adanya sanksi bagi santri yang absen dalam pembelajaran.

b) Faktor Penghambat Manajemen Pembelajaran Muzakarah

- (1) Waktu yang diberikan sangat sempit, sehingga seringkali muzakarah tidak terselesaikan secara maksimal.
- (2) Banyaknya pementor yang datang terlambat, sehingga mempersempit waktu muzakarah.
- (3) Banyaknya pementor yang tidak hadir, sehingga kelompok yang menjadi tanggung jawabnya harus kehilangan arah muzakarah.
- (4) Kebisingan dari kelompok lain yang membuat kehilangan fokus saat pembelajaran.
- (5) Kurang maksimalnya bidang pendidikan dalam memberikan santri yang absen dalam pembelajaran.
- (6) Kurangnya pengurus harian dalam ikut campur dan terlalu mengandalkan bidang pendidikan, sehingga banyak santri yang lolos tidak mengikuti pembelajaran.
- (7) Tidak adanya seleksi bagi santri yang akan menjadi pementor, sehingga seringkali anggota muzakarah merasa tidak puas dengan materi yang disampaikan pementor.
- (8) Adanya kegiatan lain yang harus mengorbankan waktu muzakarah.

2. Sorogan

a) Faktor Pendukung Manajemen Pembelajaran Sorogan

- (1) Adanya konfirmasi dari ustaz yang tidak hadir sehingga bidang pendidikan sudah siap sedia menggantikan ustaz yang absen.
- (2) Adanya absen kehadiran santri yang membantu bidang pendidikan dalam menindaklanjuti santri yang tidak mengikuti pembelajaran.
- (3) Adanya panitia yang bertanggung jawab atas rangkaian kegiatan evaluasi, sehingga banyaknya kegiatan evaluasi pembelajaran berjalan dengan lancar.

b) Faktor Penghambat Manajemen pembelajaran Sorogan

- (1) Kurangnya controlling dari pengurus harian dan pengurus bidang sehingga banyak santri yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran.
- (2) Tidak adanya konfirmasi dari ustaz yang memiliki jadwal dan tidak hadir, sehingga waktu yang seharusnya digunakan pembelajaran, dihabiskan untuk menunggu kedatangan ustaz.
- (3) Ustaz yang tidak konsistensi dengan waktu (terlambat).
- (4) Jadwal pembelajaran sorogan yang bentrok dengan jadwal sekolah.

Dalam studi penelitian diatas sama hal nya disampaikan oleh beberap peneliti sebelumnya yang pertama adalah penelitian yang di lakukan oleh (Fuadah, 2017) yang berjudul Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren. Dalam penelitian tersebut didapatkan Hasil Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung ustadz/ustadzah dapat memberikan stimulus kepada santri untuk aktif dan dilatih untuk mampu membaca,memaknai,dan menghafal Al-Qur'an dan pemahaman kitab kuning. selain itu santri memiliki prestasi yang cukup dalam bidang akademik maupun non akademik. tentu pada pelaksanaan Manajemen Pembelajaran tidak terlepas dari faktor penunjang yaitu faktor ustadz, santri, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tugas ganda Kyai Pimpinan dan lingkungan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syihabuddin (2019) yang berjudul Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Materi Kitab Kuning Mabadi'ul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Anwar. Dalam penelitian tersebut didapatkan Dalam penyampaian para guru atau ustadz berbeda metode yang digunakan. Salah satunya adalah sistem metode Sorogan. Dalam hal ini sistem pandangan sangat positif. Dalam hal ini para siswa mengatakan ada banyak manfaat dari metode sorogan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dengan cara wawancara dan observasi ke Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti dan dapat diambil penelitiannya, yaitu:

1. Konsep manajemen pembelajaran kegiatan muzakarah dan sorogan dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning yaitu meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Waktu perencanaan pembelajaran kegiatan muzakarah dan sorogan dilakukan di awal tahun pembelajaran setiap tahunnya. Hal-hal yang dibahas dalam perencanaan tersebut meliputi absensi santri pada kegiatan muzakarah dan sorogan, mata pelajaran kitab yang akan digunakan dalam pembelajaran muzakarah dan sorogan, serta pengajar/ustaz pada proses pembelajaran muzakarah dan sorogan. Pelaksanaan pembelajaran muzakarah dan sorogan berdasarkan waktunya, memiliki waktu yang berbeda. Muzakarah dilaksanakan setiap hari setelah salat magrib, dan sorogan dilaksanakan setiap hari setelah salat subuh, asar dan isya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan muzakarah ialah pementor memulai dengan mengucapkan salam, berdoa, membaca nadzoman, menyampaikan materi, mendiskusikan materi dengan anggota dan menutup kegiatan dengan doa. Sedangkan, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan sorogan ialah ustaz mengucapkan salam terlebih dahulu, berdoa, mendengarkan santri membaca kitab, menjelaskan isi bacaan kitab dan menutup dengan doa.
2. Pengurus harian selaku pemegang kendali atas berjalannya seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren memiliki peran dalam kegiatan muzakarah dan sorogan, yaitu mengontrol dan mengawasi santri setiap kegiatan berlangsung, mengajar santri dalam waktu tertentu dan mengontrol kinerja bidang pendidikan dengan cara mengadakan briefing mingguan dengan bidang pendidikan terkait pengawasan muzakarah dan sorogan tersebut.
3. Evaluasi pembelajaran kegiatan muzakarah dan sorogan yang dilakukan Pondok Pesantren At-Thahiriyah dibagi menjadi tiga macam, yaitu: setoran hafalan, taftisyul kutub (pemeriksaan kitab), dan musabaqah milad pondok. Waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran muzakarah dan sorogan dilakukan berdasarkan bentuk evaluasi itu sendiri. Ada yang dilaksanakan setiap hari berupa hafalan, ada yang dilakukan di enam bulan pertama berupa taftisyul kutub, ada juga yang dilakukan enam bulan ke dua berupa musabaqah milad pondok pesantren.
4. Faktor-faktor yang mendukung berjalannya kegiatan muzakarah dan sorogan antara lain, adanya kinerja pengurus harian dan bidang pendidikan yang saling berkoordinasi satu sama lain mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian kegiatan. Sedangkan, faktor-faktor penghambat kegiatan muzakarah dan sorogan muncul dari santri sebagai pelaku dari kedua kegiatan tersebut. Misalnya, keterlambatan santri, ketidakhadiran santri yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak sampai dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baso. 2013. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid h. 134.
- Ahmad Tafsir. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya h.191.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Press. 157.
- Fitriyah Samrotul Fuadah, Hary Priatna Sanusi. 2017. Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren. *jurnal isema : islamic educational management*. Vol 2 No 2
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 45
- Imam Tokhah dan Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan : Mengurai Akar Tradisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo h. 49.
- Muhammad Zainal Abidin. 2020. *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah*. Tesis. Jember : IAIN h.4.

- Syihabuddin, Sholihul Anshori. 2019. Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Materi Kitab Kuning Mabadi'ul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Anwar. *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol 15 No 01
- Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kiai*. Bandung : LP3ES h.46.